

Konsep *Itsar*: Telaah atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Endrika Widdia Putri, Amril, Siti Nur Aini
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
putriendrikawiddia@gmail.com
amrilmag@uinib.ac.id
sitinuraini2104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengenai *itsar*. Metode yang digunakan yaitu eksploratif dan analisis. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yaitu bahwa *itsar* dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah sebuah sikap mengutamakan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. *Itsar* adalah lawan dari *atsarah* yaitu tidak peduli atas keperluan saudaranya karena dia juga memerlukannya atau lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Terdapat 3 (tiga) tingkatan *itsar* dalam pandangan Ibnu Qayyim, yaitu; *pertama*, mengutamakan orang lain dibandingkan diri sendiri. *Kedua*, mengutamakan rida Allah daripada rida selain-Nya. *Ketiga*, menisbatkan *itsar* kepada Allah dan bukan kepada dirimu. Adapun hubungan *Itsar* dengan kedermawanan yaitu bahwa *itsar* merupakan puncak tertinggi dari kedermawanan itu. Saat manusia mampu memberikan semua miliknya kepada orang lain, sekalipun ia memerlukannya.

Kata Kunci: Itsar, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Kedermawanan.

Abstract

This study explains the thoughts of Ibn Qayyim al-Jauziyah regarding *itsar*. The methods used are exploratory and analytical. The results of the research found that in the view of Ibn Qayyim al-Jauziyah is an attitude of prioritizing others above self-interest. *Itsar* is the opposite of *atsarah*, that is, he does not care about his brother's needs because he also needs them or prioritizes his own interests. There are 3 (three) levels of *itsar* in Ibn Qayyim's view, namely; *First*, put others before yourself. *Second*, prioritizing the pleasure of Allah over the pleasure of others. *Third*, attribute *itsar* to Allah and not to yourself. The relationship between *Itsar* and generosity is that *itsar* is the highest peak of generosity. When humans are able to give all their possessions to others, even if they need it.

Keywords: Itsar, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Generosity.

PENDAHULUAN

Abad 11 M menjadi awal kemapanan tasawuf sebagai ilmu yang terjadi di tangan al-Gazali, hingga sekarang abad 21 M tasawuf terus mengalami perkembangan dan

semakin mapan sebagai sebuah keilmuan. Setelah mengalami fase jatuh bangun. Tuduhan sesat, bid'ah dan kafir sudah melekat dalam dirinya. Kadang tasawuf hilang karena arus penolakan yang terlalu

kuat, tetapi tidak jarang ia terlahir kembali dengan kekuatan yang lebih besar.¹

Di antara banyaknya konsep-konsep yang terdapat dalam keilmuan tasawuf—konsep *itsar* adalah salah satunya. Tidak seperti konsep-konsep tasawuf lainnya yang mendapat perhatian dan dikenal—misalnya: *zuhud*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, *taubat*, *fana'*, *hulul*, *ittihad*, *rida*, *tawakkal*, dan lain-lain sebagainya,² konsep *itsar* tidak sepopuler konsep-konsep tasawuf lainnya. Padahal jika melihat manfaat *itsar* untuk dipahami dan diamalkan pada abad 21 M ini adalah hal yang penting untuk diketahui.

Adapun yang dimaksud dengan *itsar* yaitu sebuah konsep tentang lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Konsep seperti ini pada zaman Rasulullah SAW. telah ada atau bahkan jauh sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Para sahabat Nabi SAW. umumnya memiliki sikap *itsar* ini. Misalnya; Abu Bakar yang rela menginfakkan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan Islam.³ Juga

Abdurrahman bin Auf sahabat Nabi SAW. lainnya yang spontan menginfakkan separuh hartanya, ketika Nabi Muhammad SAW. menganjurkan menginfakkan harta untuk kepentingan umat Islam. Adapun dalam al-Quran *itsar* tergambar dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 9:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ

Mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan.”

Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*-nya menjelaskan bahwa Q.S. al-Hasyr [59]: 9 *asbab al-nuzul*-nya berkenaan dengan golongan Anshar yang menyambut dengan sangat baiknya, ketika golongan Muhajjirin yang hijrah ke Madinah. Meskipun, golongan Muhajjirin tersebut dalam keadaan miskin. Golongan Anshar tetap menyambutnya dengan baik, bahkan mau berbagi rumah dan hartanya, juga membagikan seluruh *ghanimah* (harta rampasan perang) kepada golongan Muhajjirin, padahal golongan Anshar juga membutuhkannya. Selain itu, dalam suatu riwayat Nabi SAW. bertanya kepada golongan Anshar; “bolehkah lebih dari itu?” Kaum Anshar bertanya; “apa kira ya Rasulullah?” Nabi SAW. menjawab; “saudara-saudara kamu itu tidak pandai bekerja (bertani), sudikah kalian bekerja untuk mereka, lalu hasil

¹Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2016), h. 12.

²Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW. hingga Sufi-sufi Besar*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. iii–v.

³Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 16–17.

tanaman itu diberikan pula kepada mereka?” Mereka menjawab; “kami bersedia ya Rasulullah”.⁴

Salah satu tokoh muslim atau dapat dikatakan sufi yang mengkaji tentang *itsar* adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah.⁵ Dalam kitabnya *Madarij al-Salikin*, Ibnu Qayyim menguraikan tentang *itsar* itu apa. Seperti sufi lainnya yang ketika membahas *itsar* mengaitkannya dengan dermawan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga demikian. Hal ini menjadi menarik, jika mengaitkan dengan kondisi saat ini yang mana harta menjadi sesuatu yang disayangi manusia, sehingga adanya konsep *itsar* bisa sebagai penyeimbang bagaimana seharusnya memperlakukan harta. Adapun yang dimaksud *itsar* menurut Ibnu Qayyim yaitu sikap hidup yang mengutamakan orang lain dan meninggalkan apa yang diperlukannya.⁶

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, di antaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hafizullah pada tahun 2018 yang berjudul “*Metode Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah*” dengan fokus penelitian membahas mengenai

bagaimana metode dan corak yang digunakan Ibnu Qayyim dalam menafsirkan al-Qur’an.⁷ *Kedua*, penelitian pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Zetty Azizaton Ni’mah yang berjudul “*Menelisis Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (1292 – 1350 M)*”, yang fokus meneliti tentang konsep pendidikan agama Islam dalam pandangan Ibnu Qayyim dan mengaji relevansinya pada masa saat ini.⁸

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Makmudi, dkk., pada tahun 2018 dengan judul “*Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah*”, yang mana penelitian ini fokus untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran tentang konsep pendidikan jiwa perspektif Ibnu Qayyim.⁹ *Keempat*, penelitian yang ditulis tahun 2018 oleh Moh. Syamsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi atas Pemikiran Ibnu*

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989), jilid 9, h. 7259–7260

⁵Selanjutnya disebut Ibnu Qayyim

⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*, penerj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 307.

⁷Hafizullah, “Metode Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah”. *Jurnal Ullunuha*, 07 (01), 2018, h. 67, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ullunuha/article/view/238>, 26 Maret 2021.

⁸Ni’mah, Zetty Azizaton, “Menelisis Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292 – 1350 M)”. *Edudeena*, 02 (02), 2018, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/725>, 27 Maret 2021.

⁹Makmudi, dkk. “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah”, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 07 (01), 2018, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1366>, 17 Oktober, 2021.

Qayyim al-Jauziyah”, yang fokus meneliti hakikat pendidikan agama Islam dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.¹⁰ Kelima, penelitian yang berjudul “*Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Pendapatnya tentang Tradisi Kalam*” yang ditulis oleh Ulin Na’mah tahun 2015, dengan fokus meneliti pemikiran Ibnu Qayyim tentang Kalam, pengaruh Ibnu Taimiyah terhadap Ibnu Qayyim dan posisi Ibnu Qayyim dalam peta pemikiran Islam.¹¹

Data di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang Ibnu Qayyim memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini akan fokus mengaji pemikiran Ibnu Qayyim tentang *itsar*. Tersedianya berbagai penelitian terdahulu, dapat menjadi rujukan bagi penulis dalam memahami pemikiran Ibnu Qayyim dan penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat menjadi rujukan pula nantinya dan dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik.

Berangkat dari permasalahan di atas, tidak populernya istilah *itsar*,

padahal *itsar* merupakan salah satu konsep yang penting dipahami dan diamalkan pada abad 21 M ini. Maka, penulis tertarik untuk meneliti konsep *itsar* yang terdapat dalam keilmuan tasawuf dengan fokus membahas konsep *itsar* dalam studi tokoh yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dengan mengajukan permasalahan bagaimana makna dan derajat *itsar* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, serta hubungan *itsar* dan kedermawanan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang berjudul *Madarij al-Salikin*. Sementara data sekundernya meliputi karya-karya lain yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan konsep *itsar* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah ataupun konsep *itsar* secara umumnya. Sementara analisis datanya dilakukan dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-

¹⁰Moh. Syamsi, “Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah”, *Attaqwa*, 14 (02), 2018, h. 15, <https://www.neliti.com/id/publications/288094/konsep-pendidikan-agama-islam-studi-atas-pemikiran-ibnu-qayyim-al-jawziyyah>, 17 Oktober 2021.

¹¹Ulin Na’mah, “Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Pendapatnya tentang Tradisi Kalam”, *Universum*, 09 (01), 2015, h. 67, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/75>, 19 September 2021.

pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim lahir di Damaskus, Suriah, pada tahun 691 H / 1292 M, dan wafat pada tahun 751 H / 1352 M di Damaskus juga. Ibnu Qayyim bernama asli Shamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Abi Bakar. Ayahnya, Abi Bakar, adalah seorang ulama besar dan kurator (*qayyim*) pada madrasah al-Jauziyah di Damaskus. Dari jabatan ayahnya inilah sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyah diambil.¹² Ibnu Qayyim sewaktu kecil, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa keilmuan, hingga tak mengherankan jika beliau tumbuh sebagai seorang yang luas ilmunya.¹³

Ibnu Qayyim banyak menimba ilmu dari beberapa ulama besar, seperti Ali Shihab al-Nablisi al-Qabir, Ibnu Taimiyah dan kepada ulama-ulama lainnya. Adapun

murid-muridnya seperti Ibnu Katsir, al-Hafidz Zainuddin Abu al-Fariz Abdurrahman, Syamsuddin Muhammad bin Abd. Qahhar al-Nablisi, Ibn al-Hadi dan lain-lainnya. Dalam kesehariannya, Ibnu Qayyim dikenal sebagai seorang wara', tekun beribadah dan berpendirian teguh.¹⁴

Keunggulan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Ibnu Qayyim telah menuliskan tanda-tandanya sebagai salah satu figur ulama sufi yang disegani dan ditakzimkan. Ketika wafat pada tahun 751 H/ 1353 M, beliau telah mewariskan legasi intelektual yang layak dipelihara dan dikembangkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral agama.¹⁵ Ibnu Qayyim adalah seorang yang sangat banyak mengarang buku. Hal inilah yang menyebabkan inventarisasi karya-karyanya secara teliti menjadi sulit. Adapun di antara karya-karyanya yaitu: *al-Ijtihad wa al-Taqlid*, *Ushul al-Tafsir*, *Ahkam Ahl ads-Dzimmah*, *al-Amali al-Makkiyah*, *Amtsal al-Qur'an*, *al-Ijaz*, *at-Tibyan fi Aqşam al-Quran*, *al-Jami' bain as-Sunan wa al-Atsar*, *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrāh*, *Miftah Dar as-Sa'adah wa*

¹²Ulin Na'mah, "Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Pendapatnya tentang Tradisi Kalam"...., h. 67,

¹³Wahidatun Nikmatul Maula, "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)", *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), h. 16, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14654/>, 28 Maret 2021.

¹⁴Rizal Darwis, "Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap Paradigma Perubahan Hukum", *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 05 (01), 2017, h. 72, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/1006>, 26 Maret 2021.

¹⁵Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*...., h. 290.

Mansyur Wilayah al-Hm wa al-Iradah, Madarij al-Salikin fi Syarh Manazil al-Sa'irin dan lain-lainnya.¹⁶

2. Makna *Itsar* Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Pemikiran *itsar* Ibnu Qayyim salah satunya dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Madarij al-Salikin fi Syarh Manazil al-Sa'irin* (Tangga-tangga Pencari Kebenaran: Komentar atas Derajat Pencari Jalan Tuhan).¹⁷ Kitab ini memang merupakan komentar terhadap gurunya al-Harawi, namun sebagaimana yang namanya komentar tentu terdapat pula pemikiran si pegomentor di dalamnya. Hingga kini baik karya al-Harawi maupun Ibnu Qayyim masih menjadi rujukan terbaik dalam ilmu tasawuf aliran salafi. Keduanya juga menjadi saksi bahwa tasawuf dan paham Salafiyah dapat berdamai dan bersanding tanpa harus ada gesekan yang berarti.¹⁸ Ini juga menunjukkan karakteristik dari Islam itu sendiri yang memang *rahmatan lil'alamiin*.

¹⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Kunci Kebahagiaan*, penerj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk., (Jakarta, Akbar Media Eka Sarana: 2004), h. 6–11.

¹⁷Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara....*, h. 249.

¹⁸Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara....*, h. 249.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim *itsar* adalah kebalikan dari kikir. *Itsar* dimaknai sebagai sikap yang mengutamakan orang lain, yang berarti meninggalkan apa yang sebenarnya diperlukannya. Sementara kikir dimaknai sebagai sikap yang menginginkan apa yang tidak ada di tangannya. Jika sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, maka dia tidak mau mengeluarkannya atau *bakhil*. Merasa bahwa apa yang dimilikinya adalah haknya sepenuhnya dan tidak ada bagian orang lain dalam apa yang dimilikinya. Karakter kikir senang menerima tapi tidak pernah mau untuk memberi. *Bakhil* itu adalah hasil dari kikir. Kikir menyuruh kepada *bakhil*.¹⁹ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
أَمَرَهُمْ بِالْحِلِّ فَبَجَلُوا وَ أَمَرَهُمْ بِالْحَطِيئَةِ فَحَطَّوْا
(رواه أحمد وأبو داود)

Jauhilah oleh kalian kikir, karena kikir itu membinasakan orang-orang sebelum kalian. Ia menyuruh mereka kepada kebakhilan hingga merekapun bakhil, dan menyuruh mereka kepada pemutusan hubungan persaudaraan, hingga merekapun memutuskan hubungan

¹⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in... h. 251.*

persaudaraan". (HR. Ahmad dan Abu Daud).²⁰

Orang yang *bakhil* ialah yang memenuhi ajakan kikir. Sedangkan *mu'tsir* (orang yang memiliki sikap *itsar*) adalah orang yang mengutamakan kepentingan orang lain)—memenuhi ajakan kemurahan hati dan kedermawanan.²¹ Dalam artian, melakukan dorongan positif dari dalam dirinya atau hati nuraninya untuk melakukan sebuah kebaikan dalam hidupnya, yaitu dengan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri.

Juga kebalikan dari *itsar* adalah *atsarah*, yaitu tidak peduli atas keperluan saudaranya karena dia juga memerlukannya atau lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sebagaimana Nabi SAW. pernah berujar kepada kaum Anshar bahwa "sepeninggalku kalian akan menemui orang-orang yang suka mengutamakan kepentingan diri sendiri. Maka, bersabarlah kalian hingga kalian bersua aku di alam kubur".²² Dari sabda Nabi SAW. di atas, jelas bahwa orang-orang *itsar* maupun kebalikannya *atsarah* akan

selalu ada sepanjang zaman, itulah sunnatullah-nya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna *Itsar* dalam pandangan Ibnu Qayyim yaitu sebuah sikap mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Bukan berarti mengabaikan kepentingan diri sendiri, hanya saja saat dihadapkan pada pilihan tertentu, ia mengutamakan orang lain, karena kepentingannya sendiri dapat diselesaikan dengan jalan lain.

3. Tingkatan *Itsar* Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Pembahasan tentang konsep-konsep tasawuf sebagai sebuah *maqamat* selalu memiliki tingkatan-tingkatan, termasuk *itsar*. *Maqamat* diartikan sebagai tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses *training*, melatih diri dalam hidup keruhanian (*riyadhah*), latihan memerangi hawa nafsu (*mujahadah*), dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah.²³ Adapun tingkatan *itsar* menurut Ibnu Qayyim sebagai berikut:

- a. Engkau lebih mengutamakan orang lain daripada dirimu sendiri.

²⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit "Iyyakaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in...."*, h. 251.

²¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit "Iyyakaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in...."*, h. 251.

²²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit "Iyyakaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in...."*, h. 251.

²³Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. as-Salam Sejahtera, 2012), h. 93.

Tingkatan *itsar* yang pertama ini adalah tentang orang-orang yang mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri, dalam 3 (tiga) perkara, yaitu:

1. Perkara yang tidak mengusik agamanya. Dengan kata lain, maksud dari tingkatan yang pertama ini menurut Ibnu Qayyim adalah tentang mendahulukan kemaslahatan orang lain daripada kemaslahatan diri sendiri. Contohnya: memberikan makanan kepada orang lain meskipun juga sedang lapar, memberikan minuman kepada orang lain meskipun juga sedang haus, dan memberikan pakaian kepada orang lain walaupun pakaian compang-camping sekalipun. Syaratnya jika hal demikian tidak berpengaruh terhadap munculnya penyimpangan yang tidak diperbolehkan agama.²⁴
2. Perkara yang tidak memotong jalan kepada Tuhan. Adalah bahwa mengutamakan kemaslahatan manusia tidak boleh memutuskan perjalanan kepada Tuhan. Seperti: mementingkan pergaulan dengan teman lalu melupakan dzikir kepada Allah atau sibuk

²⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 252.

mengurus kelompok lalu lalai dalam ibadah kepada Allah.²⁵

3. Perkara yang tidak merusak waktunya. Perumpamaan orang yang mengutamakan orang lain namun merusak waktunya Ibnu Qayyim umpamakan; bagaikan seorang musafir yang bertemu seseorang di tengah perjalanan, lalu orang itu menghentikannya dan mengajak mengobrol ke sana ke mari, hingga musafir itu ketinggalan dari rombongannya.²⁶

Untuk meraih tingkatan *itsar* ini, Ibnu Qayyim memberikan beberapa cara: *pertama*, mengagungkan hak. Melihat besarnya hak yang harus dipenuhi sehingga bersedia melaksanakannya, memperhatikan hak tersebut dan tidak akan menyia-nyiakannya. *Kedua*, membenci sifat kikir. Sebab jika membenci sifat kikir akan membuat seseorang mengutamakan kemaslahatan orang lain. *Ketiga*, mencintai akhlak yang mulia. Semakin jauh seseorang mencintai akhlak mulia, maka ia

²⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 253.

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 253.

akan semakin jauh mengutamakan kemaslahatan orang lain.²⁷

b. Mengutamakan rida Allah daripada rida selain-Nya.

Maksud mengutamakan rida Allah daripada rida selain-Nya, bahwa meski sekalipun berat ujian yang dihadapi, berat kesulitannya dan lemah usaha serta badannya. Artinya seorang hamba harus berkehendak dan melakukan sesuatu yang dimaksudkan untuk mendapatkan rida-Nya sekalipun membuat manusia marah. Menurut Ibnu Qayyim ini adalah derajatnya para nabi, di atasnya lagi para rasul, di atasnya lagi *Ulul Azmi* dan di atasnya lagi Nabi Muhammad SAW., karena Nabi SAW. menegakkan kehidupan untuk seluruh alam, harus memurnikan dakwah kepada Allah, menghadapi permusuhan orang-orang yang dekat dan jauh karena agama Allah.²⁸

c. Menisbatkan *itsar* kepada Allah dan bukan kepada dirimu.

Orang yang terjun dalam *itsar* mengaku memiliki kekuasaan. Kemudian, dia harus meninggalkan kesaksian *itsar* itu, kemudian tidak merasa punya hak untuk meninggalkan atau mengerjakan.

²⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 253.

²⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 253–254.

Artinya Allah-lah yang membuatmu bisa mengutamakan ridha Allah. Jadi, seakan-akan engkau telah menyerahkan masalah ini kepada-Nya. Jika selainmu yang engkau utamakan, berarti dialan yang lebih berhak dan bukan dirimu. Apabila seorang hamba mengaku bisa mengutamakan selainnya, berarti dia mengaku memiliki kekuasaan. Padahal kekuasaan yang hakiki adalah milik Allah dan Allah-lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Jika hamba keluar dari pengakuan ini, berarti dia benar dalam *itsar*-nya.²⁹

Dari tingkatan *itsar* di atas, memungkinkan bagi manusia untuk menjalankan tingkatan-tingkatan *itsar* dari paling bawah hingga menuju yang paling tinggi. Memang betul butuh usaha keras, namun hal demikian mungkin untuk di raih.

4. Hubungan *Itsar* dan Kedermawanan Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Kedermawanan dalam pandangan Ibnu Qayyim, terdapat 10 (sepuluh) macamnya, yaitu;

1. Kedermawanan dengan pengorbanan jiwa. Ini merupakan tingkatan yang paling tinggi, seperti yang dikatakan dalam syair, “kedermawanan dengan jiwa yang dihindari orang bakhil,

²⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 254.

pengorbanan jiwa adalah puncak tertinggi kedermawanan”.

2. Kedermawanan dengan kekuasaan. Kedermawanan orang yang memiliki kekuasaan membuatnya tidak memperdulikan kekuasaannya dan dia lebih mengutamakan keperluan orang lain yang perlu dibantu.
3. Kedermawanan dengan kesenangan, ketenangan dan istirahatnya. Dia mengabaikan waktu istirahatnya untuk bersusah payah demi kemaslahatan orang lain, sampai-sampai dia tidak sempat tidur.
4. Kedermawanan dengan ilmu. Ini juga termasuk tingkatan yang paling tinggi, karena mendermakan ilmu lebih baik daripada mendermakan harta, karena ilmu lebih mulia daripada harta.
5. Kedermawanan dengan memanfaatkan kedudukan, seperti meminta tolong kepada seseorang untuk menemui seorang pemimpin.
6. Kedermawanan dengan memanfaatkan badan dengan berbagai jenisnya, sebagaimana sabda Nabi SAW. yang artinya;

“Pada setiap persendian salah seorang di antara kalian ada sedekahnya. Setiap hari yang padanya matahari terbit, lalu

dia bertindak secara adil di antara dua orang adalah sedekah. Membantu orang berkaitan dengan hewan tunggangannya, lalu dia menaikkannya ke atas punggungnya atau dia mengangkat barang dagangannya ke atasnya adalah sedekah. Kata-kata yang baik adalah sedekah. Setiap langkah kaki waktu seseorang berjalan menuju shalat adalah sedekah. Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah”.
(Muttafaq Alaih)

7. Kedermawanan dengan kehormatan diri, seperti yang dilakukan Abu Dhamdham, seorang sahabat Nabi. Setiap pagi ia berkata, “ya Allah, aku tidak mempunyai harta yang bisa kusedekahkan kepada manusia. Maka, aku bersedekah kepada mereka dengan kehormatan diriku. Siapa yang mencaciku atau menuduhku, maka sudah terbebas dari pembayaran tebusan kepadaku”. Nabi SAW. yang mendengarnya bersabda, “siapakah di antara kalian yang bisa berbuat seperti Abu Dhamdham?” Kedermawanan seperti ini bisa membersihkan dada, menenangkan hati dan membuat seseorang tidak ingin bermusuhan dengan orang lain.

8. Kedermawanan dengan kesabaran dan menahan diri. Ini merupakan tingkatan yang mulia dan lebih bermanfaat bagi pelakunya daripada mendermakan harta. Tidak ada yang bisa melakukannya kecuali orang yang memiliki jiwa besar.
9. Kedermawanan dengan akhlak, perilaku dan budi pekerti yang baik. Tingkatan ini berada di atas tingkatan kedermawanan dengan sabar dan menahan diri. Tingkatan ini dapat mengangkat pelakunya ke derajat orang yang puasa pada siang harinya dan shalat tahajjud pada malam harinya, serta dapat memberatkan timbangan.
10. Kedermawanan dengan membiarkan apa yang ada di tangan manusia dan tidak menengok kepadanya serta tidak mengusiknya dengan apapun.³⁰

Selanjutnya, untuk dapat memahami kaitan *itsar* dan kedermawanan dalam pandangan Ibnu Qayyim dapat dilihat dari 3 (tiga) macam kedermawanan:

1. Miliknya tidak merasa berkurang dan tidak keberatan untuk

mengeluarkannya, disebut dengan *sakha*.

2. Memberikan lebih banyak dari miliknya dan menyisakan sedikit atau menyisakan jumlah yang sama dengan yang dikeluarkan, disebut *jud*.
3. Memberikan semua miliknya kepada orang lain sekalipun dia memerlukannya, disebut *itsar*.³¹

Berdasarkan macam dari kedermawanan di atas, dapat disimpulkan bahwa *itsar* adalah puncak tertinggi dari kedermawanan itu. Saat manusia mampu memberikan semua miliknya kepada orang lain, sekalipun ia memerlukannya. Analisa penulis, orang *itsar* yang mendermakan semua miliknya ini kepada orang lain adalah orang yang: (1) menganggap harta benda bukanlah apa-apa atau tidak ada harganya, membahagiakan orang lain jauh lebih berharga. (2) orang yang mampu mencari lagi harta benda yang didermakannya kepada orang lain—dalam artian—manusia pekerja keras.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *itsar* dalam pandangan Ibnu Qayyim adalah

³⁰Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 251–252.

³¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit “Iyyakaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in....*, h. 250.

sebuah sikap mengutamakan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. *Itsar* adalah lawan dari *atsarah* yaitu tidak peduli atas keperluan saudaranya karena dia juga memerlukannya atau lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Terdapat 3 (tiga) tingkatan *itsar* dalam pandangan Ibnu Qayyim, yaitu; *pertama*, mengutamakan orang lain dibandingkan diri sendiri. *Kedua*, mengutamakan rida Allah daripada rida selain-Nya. *Ketiga*, menisbatkan *itsar* kepada Allah dan bukan kepada dirimu. Adapun hubungan *Itsar* dengan kedermawanan yaitu bahwa *itsar* merupakan puncak tertinggi dari kedermawanan itu. Saat manusia mampu memberikan semua miliknya kepada orang lain, sekalipun ia memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Sumardi Surya. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Darwis, Rizal. 2017. "Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah terhadap Paradigma Perubahan Hukum". *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*. 05 (01). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/adzkiya/article/view/1006>. Akses 26 Maret 2021.
- Hafizullah. 2018. "Metode Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah". *Jurnal Ullunuha*. 07 (01). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ullunuha/article/view/238>. Akses 26 Maret 2021.
- Hamka. 1989. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. Jilid 9.
- . 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW. hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1980. *Madarijus Salikin: Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'bud wa Iyyaka Nasta'in*. Libanon: Dar al-Kitab al-Arabi.
- . 2000. *Miftah Dar al-Sa'adat wa Manshur Wilayat al-Ilm wa al-Irada*. Libanon: Dar al-Hadits.
- Makmudi, dkk. 2018. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 07 (01). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1366>.
- Maula, Wahidatun Nikmatul. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)". *Tesis*. Malang: UIN Maulanan Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14654/>. Akses 28 Maret 2021.

- Na'mah, Ulin. 2015. "Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Pendapatnya tentang Tradisi Kalam", *Universum*. 09 (01). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/75>. Akses 28 Maret 2021.
- Nusantara. Bandung, Mizan Pustaka.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. 2018. "Menelisis Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292 – 1350 M)". *Edudeena*. 02 (02). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/725>. Akses 27 Maret 2021.
- Tohir, Moenir Nahrowi. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: PT. as-Salam Sejahtera.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2016. *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari al-Muhasibi hingga Tasawuf*
- Syamsi, Moh. 2018. "Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah". *Attaqwa*. 14 (02). <https://www.neliti.com/id/publications/288094/konsep-pendidikan-agama-islam-studi-atas-pemikiran-ibnu-qayyim-al-jawziyyah>,
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.